

IDENTIFIKASI KONSEP ARSITEKTUR ART DECO PADA BANGUNAN ROEMAHKOE HERITAGE HOTEL

Amara Nissa Safitri

Program Studi Arsitektur
Universitas Muhammadiyah Surakarta
D300180151@student.ums.ac.id

Fadhilla Tri Nugrahaini

Program Studi Arsitektur
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Ftn995@ums.ac.id

ABSTRAK

Gaya Art Deco merupakan campuran dari berbagai gaya dan modern di awal abad ke-20, seperti gaya konstruksionisme, modernisme, bauhaus, kubisme, art nouveau dan futurisme. Gaya arsitektur Eropa ini diadopsi di berbagai bangunan Amerika pada masa revolusi industri. Karakter atau bentuk khas yang menjadikan ciri khas art deco tidak hanya terlihat pada arsitektur bangunan tetapi pada juga furniture, karya hingga produk elektronik. Karakter yang ditunjukkan bangunan arsitektur art deco adalah memiliki ciri khas terdapat garis lurus, visual simetris, kaku, geometris, cenderung mengikuti proporsi. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi konsep arsitektur art deco pada bangunan Roemahkoe Heritage Hotel. Metode pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu mengumpulkan data literatur yang memadai dari jurnal terkait dengan gaya bangunan art deco, data yang didapatkan dijadikan pedoman. Kemudian, melakukan survey dan wawancara untuk mendapatkan informasi yang akurat. Hasil dari penelitian bahwa Roemahkoe Heritage Hotel sepenuhnya mengadaptasi konsep art deco.

KEYWORDS: Solo; Hotel; Art Deco

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara yang kaya akan peninggalan budaya, alam, maupun hasil karya arsitektur. Hasil karya arsitektur sudah sebagai bagian sejarah yang tersebar diseluruh tanah air sampai saat ini dan tidak hanya budaya yang menjadi sejarah. Warisan budaya bersifat kebendaan berupa cagar budaya, bangunan, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, cagar alam dan kawasan cagar budaya.

Kota Solo merupakan wilayah otonom dibawah provinsi Jawa Tengah, dengan penduduk 522.364 populasi orang pada tahun 2020. Luas kota Solo adalah 44,04 m², di sebelah utara kota Solo berbatasan dengan kabupaten Karanganyar dan Boyolali, di sebelah timur dan barat berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar dan Sukoharjo, di sebelah selatan berbatasan dengan kabupaten Sukoharjo. Kota Solo merupakan kota terbesar ketiga di pulau Jawa bagian selatan setelah Bandung dan Malang menurut jumlah penduduk.

Laweyan adalah kawasan industri batik yang bersejarah, unik dan spesifik. Segi sejarah adalah pusat perdagangan dan penjualan bahan sandang yang ramai dan strategis. Di Laweyan terdapat beberapa kelompok sosial dalam kehidupan masyarakatnya (Priyatmono, 2004: 44). Akulturasi

yang dilakukan masyarakat setempat melalui hadirnya karakter Eropa merupakan perkembangan sebagian besar arsitektur bangunan di Laweyan. Hasil akulturasi tersebut memiliki keunikan akibat adanya dialog antara karakter Eropa dan Jawa.

Art deco atau seni dekoratif adalah gaya yang muncul pertama kali tahun 1920 an. Kehadirannya art deco dipengaruhi oleh gejolak sosial masyarakat yang menuntut pembaruan – pembaruan untuk memenuhi kebutuhan pada zaman itu (Pratiwi. R.S, 2003). Bangunan art deco mempunyai ciri yang menerapkan penggunaan unsur – unsur persegi yang diatur dalam bentuk geometris yang dipadukan dengan bentuk melengkung (Hakim. L, 2016). Hasil rancangan yang diterapkan pada masa modern art deco memiliki ciri bentuk kubus atas segi empat (Pradipta.P.P, Faqih.M, 2015 : 73). Bentuk spesifik yang umum ditemukan pada karya – karya art deco adalah visual – simetris yang hampir dapat dijumpai pada semua karya: furniture, produk elektronik hingga bangunan, baik yang masih mengadopsi stilasi ornamen maupun yang simpel (Saryanto, 2011: 47). Gaya arsitektur art deco pertama kali berkembang di Prancis pada zaman Perang Dunia ke II, atau biasa dikenal juga dengan periode interwar. Perkembangan konsep arsitektur art deco sendiri

tidak lepas dari pengaruh situasi dan kondisi pada zamannya, masyarakat terpesona pada penemuan dan teknologi yang maju dengan pesat saat itu menjadi penyebab revolusi industri sehingga banyak temuan – temuan mutakhir.

Semenjak surutnya usaha batik dan kemampuan ekonomi masyarakat Laweyan, eksistensi karakter tersebut terancam rusak lantaran alih fungsi bangunan, alih kepemilikan, ketiadaankemampuan dalam merawat bangunan serta kurang penghargaan terhadap karakter yang disebabkan kekurangan tahunan. Hal tersebut dikarenakan elemen pembentuk karakter bangunan tidak dikenali dan dilestarikan yang memperbesar kemungkinan kerusakan aspek dasar pembentuk karakter bangunan dalam proses perubahan yang terjadi. Oleh karena itu dilakukannya suatu penelitian tentang berbagai aspek bangunan Roemahkoe Heritage Hotel khususnya keberadaan karakter Eropa. Belum diketahuinya detail arsitektur art deco pada bangunan Roemahkoe Heritage Hotel. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi konsep arsitektur art deco pada bangunan Roemahkoe Heritage Hotel, agar bangunan bersejarah tetap dilestarikan dan dijaga dengan baik.

TINJAUAN PUSTAKA

Sejarah Art Deco

Art deco merupakan desain yang terkenal tahun 1920 sampai 1939, yang berpengaruh pada seni dekoratif seperti seni arsitektur, industri dan interior. Kata art deco sendiri muncul pertama kali pada tahun 1925 di sebuah “L’Exposition Internationale des Arts Decoratifs et Industriels Modernes” di selenggarakan di Paris. Art deco lahir sebagai penanda jaman dalam bentuk – bentuk arsitektur yang anggun. Arsitektur langgam dibedakan menjadi empat, yaitu Streamline Deco, Zigzag Deco, Floral Deco dan Neo classicael Deco.

Art Deco

Art deco adalah desain populer dari tahun 1920 sampai 1939, art deco gaya hias yang pertama kali muncul setelah Perang Dunia I dan berakhir sebelum Perang Dunia II yang banyak diterapkan dalam berbagai bidang, misalnya eksterior, interior, mebel, patung, poster, pakaian, perhiasan dan lain-lain, yang memengaruhi seni dekoratif seperti arsitektur, desain interior, dan desain industri.

Ciri – ciri art deco

- Estetika ramping
- Bentuk geometris: garis lurus sejajar, zig-zag, chevrons
- Desain art deco stabil (geometris)
- Menggunakan warna – warna cerah
- Sunrise dan pola bunga pada ornamen
- Penggunaan material ekprimental
- Permukaan dinding halus dipleister
- Pola lantai kotak – kotak atau polos
- Penggunaan material kaca berkilau lampu dekoratif dan partisi

Arsitektur Art Deco di Indonesia.

- Museum Bank Mandiri



Gambar 1. Museum Bank Mandiri
(Sumber: Google, 2021)

Gedung museum bank mandiri didesain oleh 3 arsitek belanda yaitu A.P. Smits, J.J.J de Bruyn dan C. van de Linde. Museum bank mandiri dibangun tahun 1929 dan dibuka tanggal 14 Januari 1933. Bangunan ini bergaya Nieuw Zakelijik atau art deco klasik sehingga bangunan tampak kokoh dan megah

- Villa isola



Gambar 2. Villa Isola
(Sumber: Google, 2021)

Villa Isola terletak dikawasan pinggiran utara kota Bandung. Villa ini adalah salah satu bangunan bergaya Art deco yang banyak kita temui di Bandung. Villa ini sekarang menjadi bagian dari hotel Savoy Homann. Selanjutnya, villa isola dijadikan gedung UPI dan digunakan sebagai kantor rektorat. Bangunan ini dulu milik seorang wartawan Belanda

bernama Dominique Willem Berrety dan dibangun pada tahun 1933.

Arsitektur Art deco di Jawa Tengah Gedung Lawang Sewu



Gambar 3. Lawang Sewu
(Sumber: Google, 2021)

Lawang sewu berada di Jl. Pemuda, kompleks tugu muda Semarang, Jawa Tengah. Gedung ini bergaya Art deco yang berkembang di benua Eropa tahun 1850 – 1940. Terdiri dari tiga lantai pada bangunan utama lawang sewu dan memiliki dua sayap membentang ke bagian kanan dan kiri. Bangunan ini memiliki banyak jendela tinggi dan lebar. Lawang sewu sebagai salah satu dari 102 bangunan kuno atau bersejarah di Semarang yang patut dilindungi:

Arsitektur Art deco di Solo

Stasiun Solo Jebres



Gambar 4. Stasiun Solo Jebres
(Sumber: Google, 2021)

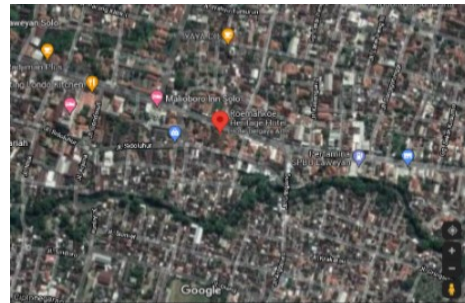
Stasiun Jebres ini telah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya. Bangunan ini dibangun pada tahun 1884 oleh Pemerintah Kasunanan Surakarta yang menonjol pada bangunan pada bangunan ini adalah bentuknya yang liner, corak segitiga dan persegi bersifat geometris, aksent gold melalui

Staatsspoorwegen.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di Roemahkoe Heritage Hotel yang berlokasi di Jl. Dr. Rajiman No. 501, Bumi, Kec. Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah.



Gambar 5. Peta Roemahkoe Heriatge Hotel
(Sumber: Google Maps, 2021)

Maka penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu:

- Studi Literatur

Pada studi literature peneliti mengumpulkan jurnal, artikel penelitian yang memiliki kesamaan jenis penelitian.

- Wawancara

wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu mengenai sesuatu dalam merekonstruksi kejadian, organisasi, motivasi dan bersifat terbuka. Wawancara ini dilakukan dengan salah satu pengurus Roemahkoe Heritage Hotel. Beberapa pertanyaan yang diajukan saat wawancara yaitu: sejarah Roemahkoe Heritage Hotel, elemen apa saja yang digunakan, material apa saja yang digunakan, style bangunan, ornamen yang mencirikan ciri khas art deco.

- Survei lapangan

Survei merupakan peninjauan pada objek penelitian secara detail dan mengamati segala sesuatu pada objek yang dapat menunjang penelitian kemudian mencatat perilaku dan kejadian sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Peninjauan pada objek penelitian sangat membantu memaksimalkan kemampuan peneliti dalam segi motif, kepercayaan, perhatian dan kemampuan peneliti. Merasakan apa yang dihayati dan dirasakan subjek sehingga memungkinkan untuk menjadi sumber data. Dalam melaksanakan observasi dilakukan pengambilan dokumentasi agar saat mendeskripsikan elemen – elemen bangunan menjadi lebih mudah. Observasi dilakukan secara langsung di Roemahkoe Heritage Hotel agar mendapat data secara objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Roemahkoe Heritage Hotel



Gambar 6. Roemahkoe Heritage Hotel
(Sumber: Survey, 2021)

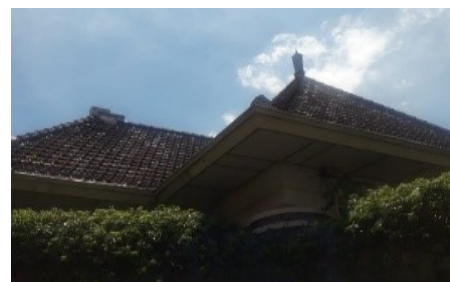
Roemahkoe Heritage Hotel yang merupakan hotel bintang 3 di Solo yang meyuguhkan nuansa tempo dahulu. Bangunan ini berdiri sekitar tahun 1938, pemiliknya pertamanya adalah Hajjah Pusposumarto yang merupakan saudagar batik laweyan. Rumah dan tanah milik Hajjah Pusposumarto terbentang dari timur sampai barat kampung batik laweyan. Pada tahun 2002 bangunan antik ini diubah menjadi sebuah penginapan. Renovasi rumah antik ini dilakukan dengan mempertahankan keaslian rumah dan dekorasi tempo dahulu. Dua dari total kamar tidur di hotel ini masih masih peninggalan Hajjah Pusposumarto. Bahkan ranjang besi antik milik saudagar batik laweyan masih digunakan untuk menghiasi kamar di Roemahkoe Hotel Heritage. Roemahkoe Heritage Hotel tak hanya melestarikan bekas kamar tidur tetapi krobongan – struktur ruang dalam yang sekarang sudah jarang kita temui. Sepintas bangunan ini terlihat tidak terlalu menarik, bahkan banyak furniture yang kusam. Tetapi saat gerbang dibuka, barulah tampak bangunan rumah besar dengan arsitektur yang indah. di tengah terdapat bangunan utama, bangunan sayap di kanan-kirinya, dan di belakangnya terdapat bangunan pendukung, serta halaman depan yang cukup luas. Dilihat dari kemewahan material, bentuk arsitektur dan keindahan ornamennya, seolah para raja batik zaman dahulu ingin menunjukkan kemampuannya untuk membangun istananya meski dalam skala yang mini. Kawasan kampung batik laweyan ini dipenuhi dengan berbagai istana mini yang hanya dipisahkan oleh tembok tinggi dan gang-gang sempit. Dalam membangun rumah mewah ini mereka terlihat mengabaikan pentingnya ruang publik. Jalan - jalan kampung Laweyan ini menjadi sangat sempit. Terbentuklah banyak gang dengan

lorong sempit yang hanya cukup dilewati orang atau sepeda motor.(Salamah et al., 2019)

Karakter bangunan yang sudah berumur lebih dari tigaperempat abad ini masih terasa kuat saat memasuki area lobby. Bentuk dan pernik-pernik penghias dinding masih asli dari pertama dibangun. Furniture bergaya jawa selaras dengan suasana bangunan Roemahkoe Heritage. Hiasan kaca di beberapa sudut bangunan menambah suasana zaman dahulu. Pintu – pintu hiasan dinding semua khas jawa. Pintu pembatas antara area lobi dan ruang dalam hotel lebih private karena masih asli sejak bangunan ini didirikan. Di samping kanan kiri dan belakang terdapat teras atau selasar yang di tata beberapa set meja kursi dari kayu. Di dinding hotel terpasang beberapa foto kota Solo tempo dahulu dan cerita sejarah tentang kota Solo. Hotel ini juga memiliki restoran dengan jajaran furniture yang selaras dengan bangunan. Tepat dibelakang restoran terdapat satu set gamelan dengan latar belakang gebyok kayu lawasan, sebelum adanya pandemi gamelan ini dimainkan setiap satu dan minggu. Semenjak pandemi gamelan hanya dimainkan saat ada event – event tertentu atau ada pengunjung yang memintanya. Banyak fasilitas di Roemahkoe Heritage Hotel antara lain : 14 kamar (12 kamar deluxe dan 2 kamar royal suite), laras restaurant, spa, laundry, tur, smooking area, wifi, dan taman.

Atap

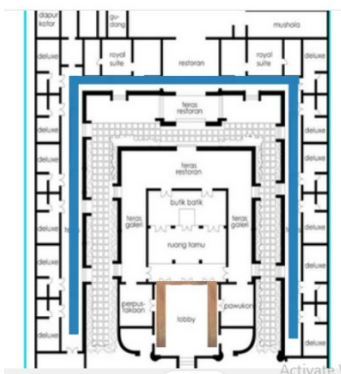
Atap bangunan Roemahkoe Heritage Hotel menggunakan budaya jawa dapat dilihat dari penggunaan atap bentuk arsitektur tradisional jawa yaitu limasan yang disusun dengan menggunakan rangka kayu jati dan bahan penutup genteng untuk menyesuaikan iklim setempat, dipadu dengan atap datar dari material beton sebagai adopsi gaya kolonial. Dinding besar yang berada di atap bangunan menggunakan geometri zig zag. Atap limasan sendiri merupakan jenis atap yang populer di indonesia. Atap ini juga tak lekang oleh zaman.(Florida et al., 2012)



Gambar 7. Roemahkoe Heritage Hotel
(Sumber: Survey, 2021)


Dinding

Dinding pada bangunan Roemahkoe Heritage Hotel dipleser dan difinishing menggunakan cat berwarna putih, pada masa pembangunannya arsitektur modern sedang berkembang, di mana pada arsitektur modern ciri – ciri dindingnya adalah dinding dipleser dan dicat putih (Handinoto, 1996: 235 – 249). Ada beberapa variasi pelapis dinding yaitu : cat berlapis, kayu lapis (parket), batu alam. Arsitektur modern merupakan arsitektur yang sangat memengaruhi gaya artdeco. Dinding pada bangunan ini tetap sama dari awal dibangun sampai sekarang.



Gambar 8. Denah Roemahkoe Heritage Hotel

Tabel 1. Tabel Jenis Dinding

Nama Ruang	Jenis Material	Gambar
Lobby	Kayu	
Kamar, ruang tamu, resto, dll	Dinding plester	

Gambar 9. Dinding Kayu (Sumber: Survey, 2021)

Gambar 10. Dinding Plester (Sumber: Survey, 2021)

Lantai

Lantai pada bangunan ini menggunakan ubin bermotif berwarna merah, hijau, kuning dengan dimensi 10cm x 10cm, dengan mengikuti pola bentuk ruang tanpa border pada bagian tepinya. Ada beberapa ruang menggunakan material ubin sebagai penutup lantai, ubin berwarna abu – abu – abu, sehingga terlihat sederhana. Pada waktu dibangun

lantai dengan material ini sedang tren terbukti dengan pernyataan durbin sebagai berikut, ubin sebagai bahan penutup lantai menjadi favorit kebanyakan arsitek pada masa art deco (Durbin, 2005: 12).

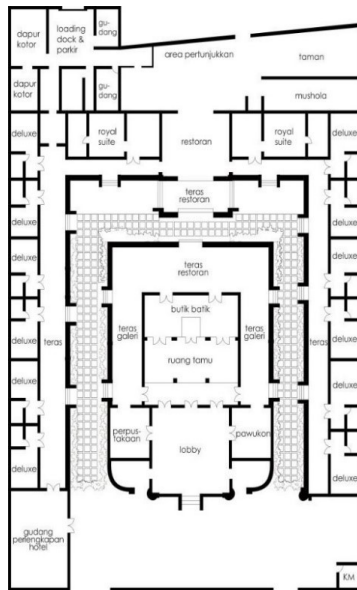
Tabel 2. Jenis Lantai

Nama Ruang	Simbol	Gambar
Lobby, perpustakaan, pawular, ruang tamu,		 Gambar 11. Ubin Warna Hijau (Sumber: Survey, 2021)
Butik batik, selasar resto,		 Gambar 12. Ubin Warna Kuning (Sumber: Survey, 2021)
Resto		 Gambar 13. Ubin Teraso (Sumber: Survey, 2021)
Kamar		 Gambar 14. Lantai Kayu (Sumber: Survey, 2021)

Penataan Ruang

Rumah ini dibangun sekitar tahun 1938 oleh Hajjah Pusposumarto yang merupakan saudagar kain mori dan batik. Kartosumarto menjual kain mori dan batiknya selain untuk kerajaan Pajang juga sampai keluar negeri. Hubungan dagang antara kartosumarto dan bangsa asing, mengakibatkan pada saat pembangunan rumah bangsa asing yang ada di Indonesia. Bangunan ini berpindah tangan pada tahun 1997 dan diubah menjadi sebuah hotel pada tahun 2002 tanpa mengubah bentuk asli dari bangunan ini. Lay out dari bangunan Roemahkoe

Heritage ini simetris yang merupakan salah satu ciri layout rumah Jawa. Hampir dapat dikatakan bahwa pada umumnya selalu berbentuk simetris dan apabila tidak simetris tetap menggunakan keseimbangan asimetris (Wiryoprawiro, 1985: 4).



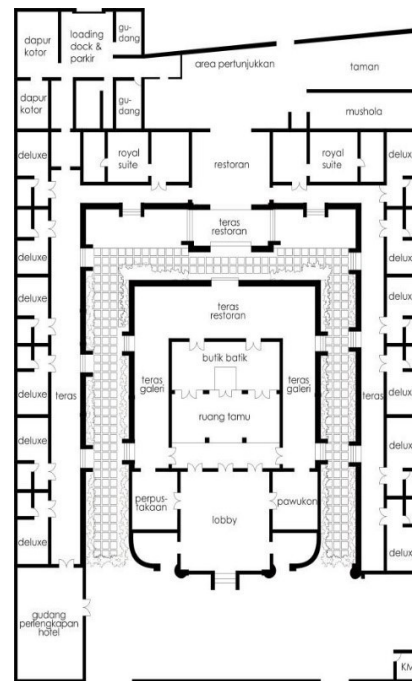
Gambar 15. Pintu Lobby Roemahkoe Heritage Hotel (Sumber: Survey, 2021)

Plafon

Material plafon terbuat dari eternit yang di finishing cat putih, dengan desain flat (datar) pada area tengah. Pola dari eternit dibuat diagonal dengan sambungan antara eternit yang satu dengan yang lain dari kayu berwarna cokelat tua. Plafon mengikuti style artdeco pada masa tersebut.

Tabel 3. Elemen Pembentuk Ruang Tradisional Jawa dengan Roemahkoe Heritage Hotel

	Lantai	Dinding	Plafon
Elemen pembentuk ruang rumah tradisional Jawa	Pasir, Batu, Tanah	Kayu, Anyaman, Bambu, Alang – alang, Kelapa/Nipah	Kayu yang berpusat di bawah atap joglo
Elemen pembentuk ruang Roemahkoe Heritage Hotel	Tegel, Marmmer, Keramik, Parket Kayu	Tembok, Plester cat putih, Bilah kayu disusun vertikal	Ternit dengan list kayu, gypsum, cor semen/deg



Tabel 4. Plafon

Nama ruang	Gambar
Lobby, ruang tamu, resto	

Gambar 16. Plafon 1 (Sumber: Survey, 2021)

Pintu Lobby

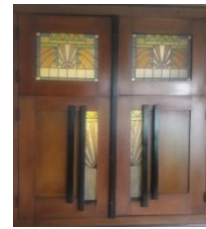
Pintu lobby ini terdiri dari 2 buah pintu dan disamping pintu terdapat 2 jendela yang terbuat dari kayu jati finishing cat berwarna cokelat glossy. Pada bagian tengah pintu terdapat variasi berupa kaca patri yang menjadi ciri khas dari arsitektur artdeco. pada masa awal dibangun pintu ini didesain oleh pemilik rumah dari bahan sampai bentuknya mengikuti gaya yang berkembang pada masa itu yaitu gaya art deco, di mana model untuk pintu adalah berupa pintu dengan motif geometris.

Selasar, teras galeri



Gambar 17. Plafon 2
(Sumber: Survey, 2021)

Jendela



Gambar 19. Jendela 1
(Sumber: Survey, 2021)

Jendela mati



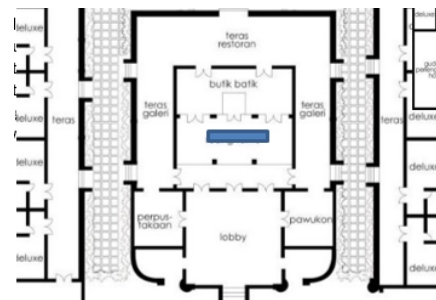
Gambar 20. Jendela 2
(Sumber: Survey, 2021)

Ornamen Pintu dan Jendela


Material pintu dan jendela pada bangunan ini terbuat dari kayu jati dengan finising polytur berwarna cokelat tua. Bagian tengah dari pintu dan jendela ini terdapat kaca patri dengan ornamen yang abstrak. Warna merah, kuning dan hijau. Pada awal dibangun sampai sekarang pintu dan jendela tetap sama tidak ada perubahan. Kaca patri ini sangat bercirikan negara kincir angin atau Belanda. Peletakan ornamen kaca patri pada jendela dan pintu diharapkan dapat membuat para pengunjung hotel merasakan suasana Belanda pada saat menginap. Kaca patri banyak menggunakan bahan – bahan seperti stainless steel, alumunium, marmer dan kaca. Jumlah daun pintu pada bangunan hotel ini rata – rata dua buah. Orang menyebutnya kupu – kupu tarung. Pintu – pintu tersebut terbuat dari kayu (Ismunandar, 2003). Pintu artdeco itu sendiri berupa kaca berat yang diperkuat dengan besi dan perunggu yang dikerjakan menjadi bentuk alam yang dibuat bergaya atay pola abstrak yang bergaya. Pengaruh modernisasi mendorong pintu – pintu ayun.

Krobongan

Pada bangunan ini terdapat krobongan yang sering digunakan sebagai background untuk acara pernikahan dengan adat jawa atau digunakan untuk pengunjung saat makan pagi. Krobongan ini terbuat dari kayu jati yang difinishing polytur warna clear glossy dengan detail ukiran khas jawa. Pada awal dibangun bentuk krobongan tidak mengalami perubahan. Sedangkan pada awal dibangun, di mana gaya yang diikuti adalah arsitektur tradisional jawa, di mana dalam arsitektur tradisional jawa dijelaskan bahwa fungsi krobongan merupakan tempat sakral dalam perkawinan/kematian (Widayati, 1994: 46).



Tabel 5. Pintu dan Jendela

Nama Ornamen	Gambar
Pintu	

Gambar 18. Pintu
(Sumber: Survey, 2021)



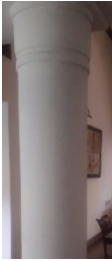

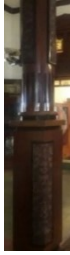
Gambar 21. Krobongan
(Sumber: Survey, 2021)

Pillar

Pilar pada ruang ini terletak di atas dinding pembatas antara halaman depan dengan selasar. Bentuk pilar

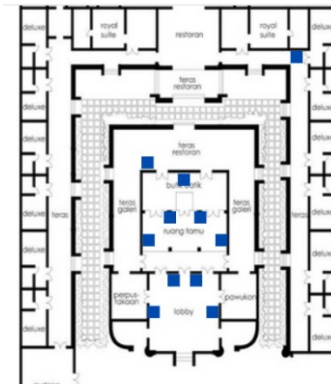
persegi yang terbuat dari beton plester dengan permukaan halus finishing cat warna putih. Dan pilar yang berada di pendapa menggunakan material kayu jati utuh yang diukir dengan ornamen Jawa. Menurut hasil wawancara bentuk pilar ini dari awal sampai sekarang tetap perlu dilakukan perubahan.

Tabel 6. Pilar

Jenis Pilar	Gambar
Beton	 <p>Gambar 22. Pilar 1 (Sumber: Survey, 2021)</p>  <p>Gambar 23. Pilar 2 (Sumber: Survey, 2021)</p>
Kayu	 <p>Gambar 24. Pilar 3 (Sumber: Survey, 2021)</p>

Kaca Rias

Bingkai kaca ini terbuat dari bahan perunggu, terdapat ornamen berupa ukiran yang terletak di atas bingkai kaca ini. Kaca rias ini merupakan simbol tingkat kekayaan pada masa itu. Kaca ini merupakan salah satu elemen dekoratif yang masih tetap dipertahankan pada bangunan ini dan terdapat beberapa kaca di bangunan ini. Kaca ini merupakan peninggalan awal saat bangunan ini dibangun, dari hasil wawancara kaca ini berciri – ciri elemen dekoratif yang ada pada masa Artdeco yang memang berkembang pada masa itu. Dari materialnya gaya tahun 1920an, terutama artdeco. Kesenangan bereksperimen dengan bermacam – macam logam campuran diperkenalkan pada masa ini. Warna yang lembut kontras dengan metal yang mengkilat adalah tanda yang sah dari artdeco (Gebhard, 6). (Solikhah & Kurnia, 2019)



Tabel 6. Kaca

Kaca 1	 <p>Gambar 25. Kaca (Sumber: Survey, 2021)</p>
Kaca 2	 <p>Gambar 26. kaca 2 (Sumber: Survey, 2021)</p>

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Bangunan Roemahkoe Heritage Hotel memiliki karakteristik Art Deco yang tercermin dari beberapa komposisi elemen fasade, antara lain: jendela, pintu, plafon, lantai, atap. Elemen tersebut terlihat menarik dan mampu memberi warna pada lingkungannya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai identifikasi gaya arsitektur art deco pada bangunan Roemahkoe Heritage Hotel, dapat disimpulkan bahwa bangunan Roemahkoe Heritage Hotel merupakan bangunan artdeco dan menunjukkan akulturasi budaya pada karakter bangunan yang ada.

Saran

Pada penelitian ini perlu dikembangkan lagi. Pengembangan penelitian diperdalam agar lebih mengetahui lebih dalam tentang arsitektur art deco. Bangunan Roemahkoe Heritage Hotel merupakan salah satu warisan budaya kota Surakarta yang

memiliki nilai estetika dan nilai sejarah yang perlu dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

- (Laweyan, n.d.) Aulia, A. (2021). *Kajian Konsep Arsitektur Art Deco pada Planetarium Adler*. 4(1), 14–20.
- Bathik, S., & Laweyan, D. I. (2007). KARAKTER EROPA PADA RUMAH TINGGAL SAUDAGAR BATHIK DI LAWEYAN SURAKARTA. *INERSIA*, 3(2). <https://doi.org/10.21831/inersia.v3i2.8326>
- Farah, N. A. (2020). *Perancangan pusat pemberdayaan perempuan di kota Malang dengan art deco*. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/19540>
- Florida, N., López, C., & Pocomucha, V. (2012). *CORE View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk*. 2(2), 35–43.
- Hastuti, D. L. (2014). *Kedudukan Dalem Pada Program Ruang Rumah Indis Saudagar Batik Laweyan Di Awal Abad Ke-20*. 6(2), 164–175.
- Laweyan, R. D. I. (n.d.). *HOTEL PADA ROEMAHKOE HERITAGE HOTEL & UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta*.
- Prasamantiaji, A. P. (1920). *Perancangan Music and Theatre Hall Di Bandung*.
- Putri, M., Elmart, C., & Arsitektur, J. (2019). *Penerapan Gaya Arsitektur Art Deco pada Perancangan Tamaco Apartment*. IV(3), 1–11.
- Salamah, A. N., Arsitektur, J., & Teknik, F. (2019). *Rancangan Hotel Bintang Empat di Bandung dengan Menerapkan Prinsip Arsitektur Art Deco*. IV(2), 1–10.
- Solikhah, N., & Kurnia, A. S. (2019). Eclectic Art Deco in Surakarta: Comparison of Three Residences in Surakarta (Laweyan, Baluwarti, Kauman). *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)*, 45(2), 141. <https://doi.org/10.9744/dimensi.45.2.141-152>